

PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS SISWI MELALUI KEGIATAN AMALIAH KEAGAMAAN DI SD MUHAMMADIYAH BERSUBSIDI TELUK BETUNG

Wahyudi¹, Ahmad Khairani², Muhammad Hafizh³, Muhammad Muhsin⁴, Muhammad Rezki Fadillah⁵

Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ), Amuntai, Indonesia^{1,2,3,4,5}

¹wahyurafifus@gmail.com, ²khairaniahmad45@gmail.com, ³belhafeez@gmail.com,
⁴mhsngntng@gmail.com, ⁵rezki.fadillah12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan usaha dalam menumbuhkan karakter religius pada siswi melalui pelaksanaan kegiatan amaliah keagamaan di SD Muhammadiyah Bersubsidi Teluk Betung. Pendidikan karakter, khususnya yang berbasis nilai-nilai religius, sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian mengungkap bahwa beragam aktivitas rutin, seperti membaca hadits, tadarus Al-Qur'an, shalat Dhuha, tahfizh, sedekah Jumat, dan shalat Zuhur berjamaah, berperan efektif dalam menanamkan nilai moral, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial pada siswa. Seluruh kegiatan tersebut disusun secara terencana dan dilaksanakan secara berkesinambungan sebagai bagian dari pembiasaan harian siswa di sekolah. Lingkungan sekolah yang mendukung serta peran aktif guru dan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Dengan adanya program pembiasaan ini, siswi tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan amaliah keagamaan memiliki kontribusi nyata dalam membentuk karakter religius dan menciptakan peserta didik yang siap menghadapi tantangan kehidupan dengan integritas dan moralitas yang tinggi.

Kata kunci: Karakter Religius; Amaliah Keagamaan; Pendidikan Dasar Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, di mana melalui pendidikan diharapkan lahir peradaban manusia yang bermartabat dan menjunjung tinggi nilai-nilai

serta budi pekerti yang mencerminkan kemanusiaan. Terlebih lagi, pendidikan pada jenjang dasar membutuhkan perhatian yang lebih serius. Namun, seiring dengan perkembangan era globalisasi, terjadi kecenderungan penurunan moral pada manusia. Hal ini tercermin dari maraknya kasus-kasus yang mencoreng nama baik bangsa dan menjadi perhatian serius bagi semua pihak, termasuk kalangan praktisi dan akademisi. Contohnya adalah kasus pemerkosaan, pencurian, hingga kenakalan remaja yang menunjukkan gaya hidup bergaya barat (*westernisasi*). [1, hlm. hal. 138]

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga perlu menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter. Di tengah berbagai tantangan zaman, seperti krisis moral, degradasi nilai sosial, serta pengaruh negatif media digital, pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang semakin mendesak. Karakter yang kuat merupakan fondasi bagi terciptanya pribadi-pribadi yang mampu menjalani kehidupan dengan integritas, empati, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter merupakan bentuk pendidikan moral yang mencakup tiga unsur utama, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai salah satu aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan. [2, hlm. hal. 9206]

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi bangsa yang berakhlak mulia, berintegritas, serta memiliki kecerdasan spiritual dan sosial. Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini karena pada masa ini, yang dikenal sebagai masa emas (*golden age*), nilai-nilai dasar lebih mudah ditanamkan melalui pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. [3, hlm. hal. 24] Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal pertama memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui pendekatan yang efektif, salah satunya adalah pendekatan religius berbasis nilai spiritual yang terwujud dalam kegiatan amaliah keagamaan secara rutin dan terstruktur. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, hafalan doa, ceramah agama, sedekah, dan aktivitas sosial keagamaan lainnya menjadi instrumen penting dalam menumbuhkan karakter mulia dan membentuk pribadi peserta didik yang religius serta berakhlak baik.

Saat ini, kualitas karakter religius dalam masyarakat menunjukkan penurunan, yang terlihat dari maraknya kekerasan, pornografi, tawuran, dan perilaku negatif lainnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi salah satu program yang harus diintegrasikan ke dalam pendidikan formal di seluruh jenjang pendidikan nasional. Melalui penerapan pendidikan karakter, diharapkan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, terampil, dan memiliki kualitas positif lainnya. [4, hlm. Hal. 78]

SD Muhammadiyah Teluk Betung, sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar berbasis Islam di Indonesia, telah menerapkan berbagai kegiatan amaliah keagamaan sebagai bagian dari strategi

pengembangan karakter religius peserta didik. Beragam kegiatan tersebut mencakup salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, shalat Dhuha, membaca Surah Al-Kahfi, membaca hadits bersama sebelum memulai pelajaran, serta aktivitas lain yang ditujukan untuk membentuk pribadi siswi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Bagian pendahuluan ini membahas pentingnya penguatan karakter melalui pelaksanaan kegiatan amaliah keagamaan di SD Muhammadiyah Bersubsidi Teluk Betung, serta kontribusi kegiatan tersebut dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Kajian ini memusatkan perhatian pada peran kegiatan keagamaan dalam menanamkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma agama dan sosial, sekaligus mengevaluasi efektivitasnya dalam menumbuhkan karakter positif pada peserta didik.

Pengembangan karakter merupakan komponen penting dalam pendidikan yang bertujuan mencetak peserta didik tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berakhlak baik. SD Muhammadiyah Bersubsidi Teluk Betung, pembentukan karakter dilakukan melalui beragam program, salah satunya kegiatan amaliah keagamaan. Kegiatan ini tidak sekadar memperdalam pengetahuan agama, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan nilai moral dan etika sesuai ajaran Islam. Dengan demikian, diharapkan kegiatan amaliah keagamaan mampu membentuk peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Bersubsidi Teluk Betung, berlokasi di Jalan Pendidikan Desa Teluk Betung, Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Subjek penelitian adalah kepala sekolah SD Muhammadiyah Bersubsidi Teluk Betung. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan fokus utama pada penggambaran proses pelaksanaan kegiatan amaliah keagamaan. Metode kualitatif sendiri merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi, menemukan, mendeskripsikan, dan menjelaskan kualitas atau karakteristik pengaruh sosial yang tidak dapat diukur maupun dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, bukan sekadar pada pengukuran atau perhitungan data. [5, hlm. hal.34]

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data bisa menggunakan observasi, wawancara, angket, atau menggunakan ketiganya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur yang akan ditanyakan kepada kepala sekolah. Observasi dilaksanakan selama peneliti melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Muhammadiyah Bersubsidi Teluk Betung. Sedangkan dokumentasi dilakukan selama wawancara dan kegiatan PPL berupa foto dan juga video. Analisis

data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. [5, hlm. hal.135] Setelah mendapatkan data lapangan peneliti mengelompokkan hasil penelitian tersebut dan mengelompokkan sesuai dengan karakteristik tertentu. Setelah itu, data tersebut kemudian di cek kesesuaiannya dengan rumusan masalah penelitian. Terakhir peneliti menarik kesimpulan data yang dapat disajikan ke daam hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memaparkan pelaksanaan seluruh tahapan kegiatan pengabdian secara rinci, disertai dengan ilustrasi pendukung berupa gambar. Bagian pembahasan menguraikan dampak kegiatan pengabdian terhadap mitra, dengan analisis yang diperkuat oleh teori serta data yang relevan untuk mendukung dan memperkuat temuan pengabdian. Pada bagian ini, Penulis diminta untuk menekankan analisis kondisi sebelum dan sesudah program/kegiatan pelibatan masyarakat dilaksanakan. Analisis harus dilengkapi dengan pembahasan lebih lanjut tentang partisipasi masyarakat serta dampak yang diperoleh masyarakat.

A. Profil Singkat SD Muhammadiyah Bersubsidi Teluk Betung

SD Muhammadiyah Bersubsidi Teluk Betung merupakan salah satu sekolah swasta ternama yang berlokasi di Jalan Pendidikan, Desa Teluk Betung, Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1926, menjadikannya sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar yang memiliki sejarah panjang dan pengalaman yang luas dalam membina serta mencerdaskan anak bangsa. Dengan luas lahan mencapai 3.091 m², SD Muhammadiyah Bersubsidi Teluk Betung menyelenggarakan pendidikan untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) dengan sistem belajar pagi selama enam hari dalam seminggu. Keberadaan sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Hulu Sungai Utara dan secara struktural dibina oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) HSU. Sekolah ini dikenal dengan komitmennya yang kuat dalam mengusung pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman, serta mengedepankan pembentukan karakter siswa sejak dini, yang menjadi ciri khas dari lembaga pendidikan Muhammadiyah di seluruh Indonesia.

Dalam perjalanannya, SD Muhammadiyah Bersubsidi Teluk Betung telah meraih berbagai prestasi, salah satunya adalah memperoleh akreditasi A berdasarkan SK No. 758/BAN-SM/SK/2019 yang dikeluarkan pada tanggal 09 September 2019, yang menjadi bukti kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah ini. Selain itu, fasilitas pendukung juga menjadi perhatian penting, seperti tersedianya akses internet yang memudahkan proses pembelajaran berbasis digital dan dukungan pasokan listrik dari PLN yang memastikan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, intelektual, dan sosial dalam proses pembelajaran, SD

Muhammadiyah Bersubsidi Teluk Betung tidak hanya fokus pada aspek akademik semata, tetapi juga berupaya mencetak generasi yang berakhlak mulia, mandiri, dan berdaya saing tinggi. Semua ini menjadikan sekolah tersebut sebagai pilihan utama bagi masyarakat sekitar yang menginginkan pendidikan yang unggul secara kualitas serta kuat dalam nilai keislaman. [6]

B. Bentuk-bentuk Kegiatan Amaliha Keagamaan Di SD Muhammadiyah Bersubsidi Teluk Betung

1. Membaca Living Hadis Di Depan Kelas

Hadits merupakan segala bentuk ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia. Karena itu, hadits mengandung nilai-nilai dan aturan yang sangat relevan dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, penting adanya pembelajaran dan pemahaman yang mendalam mengenai hadits sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan di dunia. Hadits mencakup berbagai tema yang dapat dengan mudah dipahami oleh anak-anak, khususnya melalui hadits-hadits pendek yang dipilih secara khusus untuk mereka. Tujuannya adalah membentuk karakter anak yang lebih baik, seperti dalam hadits tentang adab makan dan minum, pentingnya kebersihan, menahan amarah, memiliki rasa malu, menunjukkan kasih sayang, tersenyum, saling memberi hadiah, dan sebagainya. [7, hlm. hal. 2]

Living hadis merupakan suatu bentuk pemahaman terhadap hadis yang berada pada tahap implementasi nyata di kehidupan masyarakat atau dalam konteks praktik langsung di lapangan. Artinya, hadis tidak hanya dipahami secara teoritis atau sebatas pada teks semata, melainkan juga ditelaah secara mendalam dari sisi tekstual maupun kontekstual, kemudian diwujudkan dalam perilaku, kebiasaan, atau tradisi yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Pemaknaan terhadap hadis ini kemudian menjadi bagian dari budaya atau nilai yang mengakar, sehingga menjadikan hadis sebagai sumber nilai yang mengilhami berbagai bentuk tradisi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. [8, hlm. hal.75]

Dalam wawancara dengan Kepala SD Muhammadiyah Bersubsidi Teluk Betung terkait program pembacaan Living hadis, beliau menjelaskan *“Setiap pagi, mulai Senin hingga Kamis, siswa kami dibiasakan membaca hadits sebelum memulai pelajaran. Ini merupakan bagian dari program pembiasaan religius yang kami terapkan di sekolah. Kegiatan ini terinspirasi dari konsep living hadits yang dikembangkan oleh mahasiswa STIQ Rakha Amuntai, di mana hadits dijadikan sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari. Hadits yang dibaca mencakup tema keimanan, kebersihan, adab berpakaian, makan-minum, hingga kewajiban menuntut ilmu.”* [6]

Dari Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Bersubsidi Teluk Betung dapat diketahui bahwa kegiatan membaca hadits merupakan salah satu upaya pendidikan karakter yang diterapkan di SD Muhammadiyah Bersubsidi Teluk Betung. Dalam praktiknya, para siswa

dibiasakan untuk membaca hadits setiap pagi, mulai dari hari Senin hingga Kamis, sebagai bagian dari program pembiasaan religius. Program ini merujuk pada konsep *living hadits* yang dikaji oleh mahasiswa STIQ Rakha Amuntai, yaitu menjadikan hadits sebagai bagian nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hadits-hadits yang dibaca mencakup berbagai tema penting dalam Islam, seperti syahadat sebagai dasar keimanan, taharah atau bersuci sebagai landasan kebersihan, serta adab-adab penting lainnya seperti mandi, berpakaian dan berhias secara syar'i, makan dan minum sesuai sunnah, serta kewajiban menuntut ilmu.

Selain itu, anak-anak juga diajak memahami hadits tentang menjaga lisan, berakhlak mulia kepada orang tua, menjalin persaudaraan, dan mengenal nama-nama Allah (Asmaul Husna). Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam diri siswa sejak dini. Mereka juga diberikan hafalan surah-surah pendek dari Al-Qur'an sebagai bagian dari integrasi pembelajaran agama. Dengan pembiasaan ini, para siswa diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan terhadap sunnah Nabi Muhammad SAW dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal akhlak yang kuat di masa depan.

Kegiatan membaca Living Hadis di SD Muhammadiyah Bersubsidi Teluk Betung dilaksanakan setiap pagi sebelum siswi masuk kedalam kelas. Kegiatan ini dilakukan dengan cara siswi berbaris didepan kelasnya masing masing dan membaca hadis.



Gambar 1. Pembacaan Living Hadis Di depan Kelas

2. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus berasal dari kata dasar **درس** (*darasa*) yang berarti belajar atau mempelajari. Jika kata ini diberi tambahan huruf di awalnya menjadi **تدارس** (*tadāras*), maka maknanya berubah menjadi "saling mempelajari" atau "belajar bersama-sama." Secara etimologis, tadarus menunjukkan suatu aktivitas pembelajaran atau kajian yang dilakukan secara kolektif, di mana proses ini melibatkan lebih dari satu orang. Kegiatan tersebut dapat berbentuk saling membaca, menelaah, dan mengkaji suatu

materi secara mendalam bersama orang lain. Dalam bentuk lain, kata tadarus juga dapat diturunkan dari **دارس (dāris)** yang mengandung arti seseorang yang sedang belajar bersama dengan orang lain, khususnya dalam konteks mengulang dan meninjau kembali pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.[9,hlm.hal.18]

Bertadarus Al-Qur'an merupakan salah satu metode yang paling efektif dan utama untuk menjaga hafalan serta pemahaman seseorang terhadap isi Al-Qur'an. Meskipun Allah telah menjanjikan bahwa Al-Qur'an mudah untuk dihafal, tanpa upaya pemeliharaan melalui tadarus dengan mengulang bacaan dan memahami maknanya agar hafalan terasa ringan maka surah dan ayat yang telah dihafal akan lebih cepat hilang, bahkan melebihi cepatnya seekor unta terlepas dari ikatannya. [10, hlm. hal. 25]

Dalam wawancara dengan Kepala SD Muhammadiyah Bersubsidi Teluk Betung terkait program pembacaan Living hadis, beliau menjelaskan *"Di SD Muhammadiyah Teluk Betung, kegiatan tadarus Al-Qur'an kami laksanakan secara rutin setiap hari Senin hingga Kamis. Setelah pembacaan living hadits di depan kelas, siswa kemudian masuk ke kelas masing-masing untuk melaksanakan tadarus. Setiap hari, siswa ditunjuk secara bergiliran untuk memimpin tadarus, agar mereka terlatih dalam membaca sekaligus mengasah jiwa kepemimpinan. Surah yang dibaca sudah ditentukan oleh guru tahfidz yang mendampingi. Harapan kami, melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya terbiasa membaca Al-Qur'an, tetapi juga tumbuh rasa cinta dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya."* [6]

Kegiatan tadarus Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Teluk Betung dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin hingga Kamis. Kegiatan ini dilakukan setelah pembacaan living hadis di depan kelas kemudian masuk ke dalam kelas untuk melaksanakan tadarus Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, siswa secara bergiliran ditunjuk untuk memimpin tadarus, memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk melatih kemampuan membaca dan kepemimpinan. Surah yang dibaca pada setiap pertemuan telah ditentukan oleh guru tahfidz yang membimbing kegiatan tersebut. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa tidak hanya terbiasa membaca Al-Qur'an secara rutin, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.



Gambar 2. Tadarus Al-Qur'an

3. Shalat Dhuha

Sholat Dhuha merupakan salah satu di antara Sholat-Sholat sunah atau ibadah tambahan yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Sesuai dengan sabda Rasulullah yang artinya “ Allah Ta'ala berfirman: Wahai anak Adam, janganlah engkau tinggalkan empat raka'at shalat di awal siang (di waktu Dhuha). Maka itu akan mencukupimu di akhir siang.” (HR. Ahmad) Sholat Dhuha terdiri dari dua unsur kata, yaitu "sholat" dan "dhuha", yang mengandung makna tidak hanya secara lahiriah (materialistis) tetapi juga batiniah (spiritualistis). Secara materialistis, sholat dapat dipahami sebagai rangkaian gerakan fisik, sementara secara spiritualistis, sholat merupakan aktivitas rohani berupa doa, permohonan, dan bentuk komunikasi yang dekat antara seorang hamba dengan Tuhannya. Kata "dhuha" sendiri merujuk pada waktu ketika matahari mulai naik dan sinarnya mulai tampak, yaitu saat pagi hari setelah matahari setinggi kurang lebih satu jengkal dari permukaan bumi hingga menjelang waktu Dzuhur. Dengan demikian, Sholat Dhuha adalah salah satu bentuk ibadah sunah yang dilakukan pada waktu pagi sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah, yang mencakup unsur gerakan dan penghayatan spiritual secara menyeluruh. [11, hlm. hal. 16]

Adapun Keutamaan Sholat Dhuha amal ibadah yang disyariatkan oleh Islam pasti memiliki keutamaan dan hikmah. Dari banyaknya keutamaan sholat dhuha pada hadits Nabi saw dijelaskan antara lain adalah sebagai sedekah. Dari Abu Dzar, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Artinya: "Setiap ruas dari anggota tubuh di antara kalian pada pagi hari, harus dikeluarkan sedekahnya. Setiap tasbeih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh kebaikan adalah sedekah, dan mencegah kemungkaran adalah sedekah. Dan semua itu dapat disepadankan dengan mengerjakan sholat dhuha dua rakaat." (HR Muslim)

Shalat Dhuha merupakan ibadah sunnah yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan pada pagi hari sebelum memulai aktivitas. Melalui shalat ini, seorang hamba dapat memohon kepada Allah Swt agar diberi ketenangan, keberkahan, kelancaran, serta kemudahan dalam menjalani kegiatan sepanjang hari, termasuk dalam menuntut ilmu. Rasulullah Saw sangat menganjurkan umat Islam untuk menunaikan shalat Dhuha karena memiliki banyak manfaat, di antaranya sebagai pembuka pintu rezeki, penjaga dari perbuatan keji dan mungkar, perlindungan dari kemiskinan, kemudahan dalam segala urusan, pembentuk kedisiplinan, serta peningkatan iman dan takwa.

Pembiasaan shalat Dhuha sebelum kegiatan belajar di lembaga pendidikan ini diharapkan memberi dampak positif bagi peserta didik. Siswa menjadi lebih siap secara mental sebelum proses pembelajaran dimulai, sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan

informasi. Keyakinan bahwa keberkahan Allah Swt akan menyertai pembelajaran menjadi salah satu motivasi utama pelaksanaan kebiasaan ini. [12, hlm. hal. 135-136]

Melalui observasi kami, pelaksanaan sholat dhuha di SD Muhammadiyah Bersubsidi Teluk Betung menjadi salah satu program rutin yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran agama. Sholat dhuha ini dilaksanakan setiap pagi bersamaan dengan jadwal mata pelajaran Tahfizh, BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebelum melaksanakan sholat, para siswa terlebih dahulu diarahkan untuk berwudhu sebagai bentuk pembiasaan menjaga kesucian diri sebelum beribadah. Kegiatan ini dilakukan di kelas masing-masing dengan bimbingan guru yang bertugas. Selain menanamkan nilai-nilai spiritual dan ibadah, kegiatan ini juga melatih siswa untuk terbiasa disiplin, mandiri, serta memahami pentingnya menjaga rutinitas ibadah dalam keseharian. Dengan pelaksanaan sholat dhuha yang konsisten, diharapkan dapat membentuk karakter religius siswa serta menanamkan nilai-nilai keimanan sejak dini dalam kehidupan mereka.



Gambar 3. Pembiasaan Shalat Dhuha

4. Membaca Surah Al-Kahfi

Surah Al-Kahfi dalam mushaf Utsmani menempati urutan ke-18 dari 114 surah dalam Al-Qur'an. Dari segi kronologi turunnya, surah ini berada pada urutan ke-68, setelah Surah Al-Ghasyiyah dan sebelum Surah Al-Insyirah. Surah Makkiyah ini terdiri atas 110 ayat, dan dalam mushaf ditempatkan di pertengahan Al-Qur'an, yaitu pada akhir juz ke-15 hingga awal juz ke-16. Secara harfiah, Al-Kahfi berarti "gua". Pokok isi surah ini adalah kisah Ashabul Kahfi, sekelompok pemuda yang mempertahankan keimanan mereka di tengah kekejaman seorang raja yang berkuasa pada masa itu. Untuk menyelamatkan diri, mereka berlindung di sebuah gua dan tertidur di dalamnya selama lebih dari tiga ratus tahun. Nama surah ini telah dikenal sejak masa Rasulullah Saw. [13, hlm. hal. 117]

Setiap hari Jumat pagi, setelah selesai melaksanakan senam pagi bersama di lapangan, seluruh siswa SD Muhammadiyah Bersubsidi Teluk Betung diarahkan untuk mengambil Al-Qur'an dari kelas masing-masing. Setelah itu, mereka kembali berkumpul di lapangan dan duduk secara berurutan mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pembiasaan membaca Al-Qur'an yang secara khusus difokuskan pada surah Al-Kahfi. Setiap minggunya, para siswa

membaca 10 ayat dari surah Al-Kahfi secara bersama-sama dengan bimbingan guru. Setelah membaca ayat-ayat tersebut, kegiatan dilanjutkan dengan membaca terjemahan dari ayat yang telah dibaca untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap makna kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Kegiatan ini tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga melibatkan pemahaman dan penguatan nilai-nilai yang terkandung dalam surah Al-Kahfi. Setelah membaca terjemahan, ustazah atau guru pembimbing akan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa terkait isi atau pesan yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami serta mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan rutin ini, diharapkan siswa tumbuh menjadi pribadi yang cinta Al-Qur'an, memiliki pemahaman agama yang baik, serta terbiasa memaknai dan menerapkan ajaran Islam dalam perilaku mereka sejak dini.



Gambar 4. Membaca Surah Al-Kahfi

5. Tahfizh Al-Qur'an

Tahfidz atau menghafal Al-Qur'an merupakan amalan yang sangat mulia dan terpuji, karena para penghafal Al-Qur'an termasuk hamba-hamba pilihan Allah (*Ahlullah*) di muka bumi. Proses menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah, sehingga diperlukan metode khusus untuk memudahkan penghafalannya. Selain usaha, doa kepada Allah Swt juga menjadi kunci penting agar diberikan kemudahan dalam menghafal ayat-ayat-Nya yang jumlahnya banyak, mengingat banyak kalimat dalam Al-Qur'an yang memiliki kemiripan satu sama lain, serta adanya ayat-ayat panjang hingga tiga atau empat baris tanpa waqaf di samping ayat-ayat yang pendek.

Menghafal Al-Qur'an memberikan banyak manfaat bagi peserta didik, antara lain membahagiakan kehidupan di dunia dan akhirat, menjadikan lisan fasih, menumbuhkan sifat jujur, menjadikan doa lebih mustajab, memperoleh ridha Allah, menenangkan hati, mendatangkan keberkahan hidup, memperkuat daya ingat, meningkatkan semangat beraktivitas, serta mengangkat derajatnya sebagai sebaik-baik manusia. [14, hlm. hal. 13]

Tahfidz Al-Qur'an merupakan upaya untuk memelihara, menjaga dan mempertahankan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw dengan cara menghafalkannya di luar kepala sehingga terhindar dari perubahan, pemalsuan, maupun kelupaan, baik sebagian maupun

seluruhnya. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an dapat diartikan sebagai usaha untuk menanamkan bacaan dan firman Allah ke dalam ingatan agar senantiasa terjaga dan diingat.

Tahfidzul Qur'an adalah kegiatan yang bertujuan untuk menghafal seluruh atau sebagian ayat dalam Al-Qur'an. Pembiasaan kegiatan ini sejak usia dini pada peserta didik memiliki peran penting dalam menumbuhkan kecintaan mereka terhadap membaca dan memahami Al-Qur'an. Proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an juga membangun ikatan emosional yang kuat antara peserta didik dengan kitab suci. Dalam pelaksanaannya, tahfidzul Qur'an dilakukan dengan menghafal ayat-ayat dari ingatan, kemudian mengulangnya secara rutin dan memperbaruinya agar hafalan tetap terjaga. [15, hlm. hal. 14]

Tujuan utama dari kegiatan ini tidak hanya terbatas pada kemampuan menghafal, tetapi juga mencakup pemahaman dan penghayatan terhadap isi Al-Qur'an serta menjaga keasliannya agar tetap lestari sepanjang masa. Pembiasaan tahfidzul Qur'an bisa dimulai sejak anak-anak dan dilanjutkan sepanjang hidup. Program tahfidz sering dijumpai di berbagai lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan institusi lainnya. Selain fokus pada hafalan, kegiatan ini juga mencakup pemahaman makna ayat serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, pembiasaan tahfidzul Qur'an tidak hanya bernilai pribadi, tetapi juga merupakan bentuk ibadah serta ikhtiar dalam menjaga kemurnian wahyu Allah yang diturunkan melalui Al-Qur'an. [16, hlm. hal. 51]

Kegiatan Tahfizh Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Bersubsidi Teluk Betung merupakan salah satu program unggulan sekolah yang bertujuan menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak usia dini. Program ini dirancang secara bertahap sesuai dengan jenjang kelas, sehingga setiap siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan maksimal. Untuk siswa kelas 1 dan 2, kegiatan tahfizh dilaksanakan dua kali dalam sehari, yaitu pada pukul 08.10–08.45 dan dilanjutkan kembali pada pukul 12.00–13.10. Pada sesi ini, siswi diajarkan cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Setelah menguasai cara bacanya, mereka mulai diarahkan untuk menghafal surat-surat pendek, seperti Surah An-Nas, dengan bimbingan guru secara perlahan dan konsisten.

Sementara itu, untuk siswa kelas 3 hingga kelas 6, kegiatan tahfizh dilaksanakan pada pukul 08.00–08.45 di pagi hari dan dilanjutkan pada pukul 13.00–16.00 di siang hari. Metodenya hampir sama dengan jenjang kelas bawah, yaitu dimulai dengan pelatihan membaca secara tartil sesuai tajwid, kemudian dilanjutkan dengan proses menghafal. Namun, pada jenjang ini, target hafalan yang diberikan lebih banyak dan menantang sesuai dengan kemampuan dan perkembangan usia siswa. Melalui kegiatan tahfizh ini, sekolah tidak hanya membentuk kemampuan baca-tulis Al-Qur'an yang baik, tetapi juga menanamkan akhlak mulia, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap kitab suci sebagai pedoman hidup.

6. Sedekah Jum'at

Orang yang gemar bersedekah menunjukkan kebenaran dan kejujuran dalam keimanannya. Dalam syariat Islam, istilah sedekah memiliki makna yang serupa dengan infaq, termasuk dalam hal hukum dan ketentuannya. Namun, perbedaannya terletak pada cakupan maknanya. Infaq biasanya berkaitan dengan pemberian harta atau materi, sedangkan sedekah memiliki arti yang lebih luas, bahkan tindakan sederhana seperti tersenyum pun termasuk sedekah.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedermawanan adalah sifat mulia yang mencerminkan kepedulian dan kebaikan hati kepada sesama. Karakter ini tampak dalam sikap murah hati, keinginan untuk membantu, serta kesediaan meringankan beban orang lain melalui pemberian atau penginfakan harta. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kebahagiaan pada orang lain, dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kerelaan berkorban di jalan Allah SWT. [17, hlm. hal. 315]

Kegiatan Sedekah Jumat di SD Muhammadiyah Bersubsidi Teluk Betung merupakan program rutin yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Dalam kegiatan ini, para siswa diajak untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan kepedulian sosial sejak dini dengan menyumbangkan sebagian uang mereka secara sukarela. Meskipun jumlah yang diberikan tidak ditentukan, namun semangat berbagi yang ditanamkan jauh lebih penting daripada nominal yang disumbangkan. Dana yang terkumpul kemudian dikelola oleh pihak sekolah dan digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan sekolah, seperti pengadaan alat tulis, perlengkapan kelas, atau membantu siswa yang membutuhkan. Program ini tidak hanya mengajarkan pentingnya bersedekah, tetapi juga menumbuhkan rasa empati, tanggung jawab, dan semangat gotong royong di kalangan siswa.

7. Shalat Zuhur Berjama'ah

Shalat merupakan ibadah wajib yang harus dilaksanakan setiap hari oleh umat Islam. Ibadah ini mencakup lima waktu, yaitu Subuh di pagi hari, Dzuhur di siang hari, Ashar di sore hari, Maghrib di waktu petang, dan Isya pada malam hari. Kelima waktu shalat ini memiliki status hukum fardhu atau wajib, sehingga tidak boleh ditinggalkan tanpa alasan yang dibenarkan.

Shalat berjamaah adalah salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Menurut pandangan mazhab Syafi'i dan Hanafi, hukum melaksanakan shalat berjamaah adalah fardhu kifayah. Sedangkan mazhab Maliki menganggapnya sebagai kewajiban, dan menurut mazhab Hambali, shalat berjamaah merupakan fardhu 'ain atau kewajiban individu.

Shalat berjamaah memiliki keutamaan besar, salah satunya mendapatkan pahala 27 derajat lebih tinggi dibanding shalat sendiri. Selain itu, ibadah ini juga memberikan manfaat dalam membentuk karakter disiplin dalam diri seseorang. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah-sekolah untuk

menanamkan kebiasaan shalat berjamaah kepada para siswa sebagai upaya membentuk karakter yang beriman, bertakwa, dan memiliki kedisiplinan tinggi dalam berbagai aspek kehidupan.

Pelaksanaan shalat berjamaah secara rutin di lingkungan sekolah akan menjadi bekal berharga bagi siswa ketika mereka nantinya hidup bermasyarakat. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan keagamaan sejak dini, khususnya di jenjang sekolah dasar, agar kebiasaan baik tersebut dapat melekat dalam kepribadian siswa dan terbawa hingga dewasa. Melalui shalat, siswa akan terbiasa untuk disiplin dalam hal waktu, belajar, dan sikap, sehingga tercipta generasi yang mampu memanfaatkan waktu dengan kegiatan yang bermanfaat. [18, hlm. hal. 412]

Setelah berakhirnya pelajaran ke-8, seluruh siswa SD Muhammadiyah Bersubsidi Teluk Betung diarahkan untuk bersiap melaksanakan ibadah sholat zuhur. Sebagai bagian dari pembiasaan ibadah harian di sekolah, para siswa terlebih dahulu diminta untuk berwudhu secara tertib dan mandiri. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk melatih ketaatan dalam menjalankan kewajiban sholat, tetapi juga mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan dan kesucian diri sebelum beribadah. Pelaksanaan sholat zuhur dibagi berdasarkan jenjang kelas. Untuk siswa kelas 1 dan 2, sholat dilaksanakan secara berjamaah di mushola sekolah dengan bimbingan langsung dari guru atau ustazah. Hal ini bertujuan agar mereka sejak dini terbiasa mengikuti sholat berjamaah dengan tertib dan terarah.

Sementara itu, siswa dari kelas 3 hingga kelas 6 melaksanakan sholat zuhur di ruang kelas masing-masing. Pembagian ini dilakukan untuk menjaga ketertiban dan kenyamanan pelaksanaan ibadah mengingat jumlah siswa yang cukup banyak. Walaupun dilakukan di kelas, kegiatan sholat tetap diawasi oleh guru kelas atau guru PAI agar berjalan dengan khidmat dan disiplin. Melalui rutinitas ini, sekolah tidak hanya mendidik siswa secara akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter islami dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini diharapkan dapat membentuk pribadi yang taat beribadah, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban agama sejak usia dini.



Gambar 5. Shalat Zuhur Berjama'ah

8. Metode Tilawati

Metode Tilawati merupakan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan nada rost serta memadukan pendekatan klasikal dan teknik baca-simak secara seimbang, sehingga peserta didik diharapkan dapat menyelesaikan pembelajaran hingga tuntas dan khatam. Metode ini disusun pada tahun 2002 oleh tim yang terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzili, Drs. HM. Thohir al-Aly, M.Ag., KH. Masrur Masyhud, dan Drs. H. Ali Muaffa, M.Pd., kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya untuk menjawab berbagai permasalahan pembelajaran Al-Qur'an di TK-TPA. Pendekatan yang digunakan menekankan keseimbangan antara pembiasaan membaca melalui metode klasikal dan ketepatan bacaan melalui pembelajaran individual dengan teknik baca-simak.

Metode Tilawati dapat diterapkan pada jenjang sekolah dasar, karena pada tahap ini siswa berada dalam masa keemasan (*golden age*), yaitu periode penting untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Pada masa ini, pendidik memiliki peluang besar untuk mengoptimalkan berbagai potensi siswa, termasuk dalam bidang keagamaan. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Melalui pembelajaran Tilawati, siswa akan terlatih membaca Al-Qur'an secara tepat sejak duduk di bangku sekolah dasar. [19, hlm. hal. 857]

Kegiatan Metode Tilawati di SD Muhammadiyah Bersubsidi Teluk Betung merupakan bagian penting dari pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa, khususnya siswi, dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil dan sesuai tajwid. Metode ini biasanya diajarkan oleh ustazah yang sudah mendapatkan pelatihan khusus dalam penggunaan metode Tilawati, sehingga proses pembelajaran berlangsung terarah dan efektif. Pembelajaran ini dilaksanakan pada jam pelajaran BTA yang terjadwal secara rutin, baik pada pagi maupun siang hari, tergantung jadwal kelas masing-masing.

Ciri khas dari metode Tilawati adalah penggunaan irama (*naghom*) tertentu dalam membaca Al-Qur'an, yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah diikuti oleh anak-anak. Irama ini tidak hanya membantu siswa mengenali panjang pendek bacaan (*mad*), tapi juga melatih pendengaran dan pelafalan mereka agar sesuai dengan makhraj dan hukum tajwid yang benar. Dalam kegiatan ini, ustazah biasanya memulai dengan pembacaan contoh, lalu siswa diminta menirukan secara berulang dalam bentuk talaqqi (menyimak dan menirukan langsung dari guru)

Selain itu, pembelajaran juga dilengkapi dengan latihan menulis huruf hijaiyah, pengenalan tanda baca, serta evaluasi rutin melalui murojaah dan tes lisan. Dengan metode Tilawati, siswi tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga tumbuh rasa percaya diri dan cinta

terhadap ayat-ayat suci. Program ini menjadi bagian dari pembentukan karakter islami yang kuat sejak usia dini di lingkungan SD Muhammadiyah Bersubsidi Teluk Betung.

KESIMPULAN

Pengembangan karakter religius siswi di SD Muhammadiyah Bersubsidi Teluk Betung melalui kegiatan amaliah keagamaan menunjukkan hasil yang signifikan dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Kegiatan seperti membaca hadits dan tadarus Al-Qur'an berkontribusi dalam penguatan pendidikan karakter, di mana siswa belajar tentang nilai-nilai kebaikan, kebersihan, dan disiplin yang diajarkan dalam Islam. Shalat Dhuha dan shalat berjamaah membantu siswa membangun kedisiplinan dan kedekatan dengan Allah, serta memperkuat kebiasaan baik yang akan terbawa hingga dewasa. Program sedekah Jumat mengajarkan pentingnya berbagi dan kepedulian sosial, menanamkan rasa empati dan tanggung jawab di kalangan siswa, menjadikan mereka individu yang lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Dukungan dari pihak sekolah, termasuk guru dan orang tua, sangat penting dalam keberhasilan implementasi kegiatan ini, sementara lingkungan yang positif berkontribusi pada pembentukan karakter siswa secara keseluruhan. Penting juga untuk terus mengevaluasi efektivitas kegiatan amaliah dan mengembangkan program-program baru yang relevan dengan kebutuhan siswa, sehingga pendidikan karakter dapat terus ditingkatkan seiring dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, kegiatan amaliah keagamaan di SD Muhammadiyah Bersubsidi Teluk Betung tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter yang kuat dan religius, menjadikan siswa siap menghadapi tantangan kehidupan dengan integritas dan moralitas yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. S. Tanjung, F. A. Nay, dan I. A. Achmad, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga," *J. Educ. Sci. Fond. Appl.*, vol. 2, no. 1, Mar 2023.
- [2] Y. Anggraini, "Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah," *J. BASICEDU*, vol. 6, no. 5, 2022.
- [3] A. P. Amalia dan R. Harfiani, "Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, Jul 2024.
- [4] M. Jannah, "METODE DAN STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS YANG DITERAPKAN DI SDTQ-T AN NAJAH PONDOK PESANTREN CINDAI ALUS MARTAPURA," *Al-Madrasah J. Ilm. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 4, no. 1, 2019.
- [5] A. F. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harga Berkah, 2023.
- [6] E. Wahyudi, "Wawancara dengan Kepala SD Muhammadiyah Bersubsidi Teluk Betung," 3 Agustus 2025.
- [7] D. A. D. J. P. Sari, Widiastuti Reski Yulina, dan A. Afandi, "Pengaruh Pembiasaan Membaca Hadits Pilihan Terhadap Perkembangan Moral Anak," *J. PAUD Kaji. Teori Dan Prakt. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, 2024.

- [8] S. Rosyadi dkk., *Living Hadis: Pola Hidup Nabi dalam Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Modern Daarul Amanah Cilayang Cikeusal-Serang-Banten*. Haura Utama, 2022.
- [9] R. M. Times, *Majalah Madrasatul Qur an Times Edisi 1:: Keutamaan Tadarus Al-Qur an*. Pondok Pesantren Madrasatul Qur an Tebuireng, 2019.
- [10] Zamakhsyari, "Tadarus Alquran: Urgensi, Tahapan, dan Penerapannya," *Almufida*, vol. 1, no. 1, 2016.
- [11] F. P. M.Pi S. Psi, W. M.Kep S. Kep ., Ns, dan A. R. M. Psikolog M. Psi, *Buku referensi kesejahteraan psikologis dengan sholat dhuha*. Lembaga Chakra Brahmana Lentera, 2022.
- [12] D. Irwan Saleh dan K. Syahfitri, "Pembiasaan Shalat Dhuha Mendorong Semangat Belajar Siswa," *J. Literasiologi*, vol. 9, no. 4, 2022.
- [13] Zainuddin dan Q. Aina, "Pembacaan Surat al-Kahfi di kalangan Muslim Indonesia," *Tafse J. Quranic Stud.*, vol. 5, no. 2, 2020.
- [14] Syafrizal dan Yuslinar, "MANFAAT PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL QUR'AN TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI PASAMAN," *Mau'izhah*, vol. 11, no. 1, 2021.
- [15] SUCIPTO,S.Pd.I, *TAHFIDZ AL-QURAN MELEJITKAN PRESTASI*. GUEPEDIA.
- [16] N. A. Aini, L. Istiqomah, P. P. Delianti, M. E. P. Wibowo, dan Zakiyah, "Pembiasaan Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan Kecintaan Membaca Al-Qur'an pada Peserta Didik," *J. Pendidik. Dan Media Pembelajaran*, vol. 1, no. 1, 2023.
- [17] F. Nofiaturrehman, "PENANAMAN KARAKTER DERMAWAN MELALUI SEDEKAH," *J. Zakat Dan Wakaf*, vol. 4, no. 2, 2017.
- [18] S. Sholicha, I. Ayunda, dan E. Ismaya, "Pengaruh Shalat Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas III-VI Sekolah Dasar Negeri," *TIN Terap. Inform. Nusantara*, vol. 4, no. 7, 2023.
- [19] Rosbianti, A. Barizi, dan N. Kawakib, "EFEKTIVITAS METODE TILAWATI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA DI SD ISLAM DAARUL FIKRI MALANG," *Al-Madrasah J. Ilm. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 9, no. 2, 2025.